



PERANAN KETERLIBATAN AYAH TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA PRIA *EMERGING ADULTHOOD*

Clara Dea Kristianto^{1✉}, Sandra Handayani Sutanto²

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 12 April 2022
Direvisi 15 April 2022
Diterima 25 April 2022

Keywords:

Father Involvement,
Emerging Adulthood,
Males, Self-Esteem

Abstrak

Tahap perkembangan *emerging adulthood* merupakan masa seorang bertransisi dari remaja ke dewasa. Pada tahap perkembangan ini, eksplorasi identitas kembali dilakukan dalam tiga aspek spesifik yaitu cinta, pekerjaan, dan pandangan akan hidup. Eksplorasi identitas ini perlu dilakukan dengan menjaga rasa optimisme dan harapan para *emerging adults* bagi masa depan karena eksplorasi yang menyimpang seperti perilaku-perilaku beresiko dapat terjadi juga. Rasa optimisme dan harapan sendiri berkorelasi secara positif dengan *self-esteem*. Sebaliknya, perilaku-perilaku beresiko berkorelasi secara negatif dengan *self-esteem*. Salah satu faktor *self-esteem* sendiri menurut literatur adalah dukungan dan keterlibatan orang tua. Menurut salah satu penelitian, seorang *emerging adult* pria akan lebih melihat dirinya dari bagaimana hubungannya dengan ayahnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*. Penelitian ini dilakukan pada 104 partisipan berkarakteristik pria berusia 18-25 tahun yang masih memiliki ayah kandung. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat ukur Skala Keterlibatan Ayah (SKA) dan *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES). Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji regresi linear sederhana terhadap kedua variabel. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan di antara kedua variabel ($R^2=.049$, $b=.051$, $p=.02$; $p<.05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*.

Abstract

Emerging adulthood is a stage where an individual is transitioning from adolescence to adulthood. On this stage of development, the exploration of identity is again carried out in three specific aspects that are love, work, and worldview. The identity explorations need to be done by maintaining a sense of optimism and hope of emerging adult's future because, deviant exploration such as risk behaviors can also occur. Sense of optimism and hope correlates positively with self-esteem, on the contrary, risk behaviors correlate negatively with self-esteem. One of the factors of self-esteem itself, according to the literature is the support and the involvement of parents. According to one study, an emerging adult male will see himself more on how he relates with his father. Therefore, this study aims to look at how father involvement can influence self-esteem on men in emerging adulthood stage. This research was conducted to 104 participants characterized by men aged 18-25, who still have biological father. The design of this research is quantitative with Skala Keterlibatan Ayah (SKA) and Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES) as the survey instruments. Hypothesis testing is done by performing a simple linear regression test on the two variables. The results of the hypothesis test showed that there was a significant effect between the two variables ($R^2=.049$, $b=.051$, $p=.02$; $p<.05$). Thus, it can be concluded that father involvement has an influence on male self-esteem in the developmental stage of emerging adulthood.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Indonesia
claradeakristianto@gmail.com

PENDAHULUAN

Emerging adulthood adalah sebuah konsep baru dalam tahapan perkembangan seseorang. Dalam tahapan ini, seorang individu yang berada pada rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun sedang berada dalam sebuah masa transisi yang mana individu tersebut sudah beranjak dari tahapan perkembangan sebelumnya yaitu tahap remaja namun belum sepenuhnya masuk ke dalam yang selanjutnya yaitu tahap dewasa (Arnett, 2007). Pada tahapan ini, para anak muda sedang kembali melakukan pencarian identitas. Namun, berbeda dengan pencarian identitas yang ada pada tahapan perkembangan remaja, pencarian identitas pada tahap ini akan lebih menyangkut pada tiga aspek yaitu pekerjaan, percintaan, dan pandangan akan dunia.

Arnett (2000) menjelaskan bahwa dalam masa eksplorasi identitas, tidak dapat dipungkiri akan ada tantangan maupun penyimpangan yang terjadi. Di Indonesia sendiri, Adioetomo, Posselt, dan Utomo (2014) menjajarkan beberapa tantangan yang ditemukan pada *emerging adults* di Indonesia, yaitu pendidikan tidak memadai di usia 18-19 tahun, pencarian pekerjaan dan kemandirian di usia 20-24 tahun, serta kestabilan ekonomi, dunia kerja, tekanan sosial untuk menikah dan mempunyai anak dimulai pada usia 25 tahun.

Selain itu, penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam masa eksplorasi identitas pada tahap perkembangan *emerging adulthood* seringkali berkaitan dengan perilaku-perilaku beresiko seperti perilaku seks bebas, konsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang, serta berkendara di bawah pengaruh substansi alkohol atau obat-obatan terlarang (Schwartz et al., 2009). Norona, Preddy, dan Welsh (2014) menambahkan bahwa perilaku-perilaku beresiko ini lebih banyak ditemukan pada *emerging adults* pria dibandingkan wanita.

Karena itu, *emerging adults* memerlukan konstruk-konstruk positif yang dapat membantu mereka menghadapi

tantangan dan menghindari penyimpangan atau perilaku-perilaku beresiko di dalam perjalanannya. Konstruk-konstruk positif seperti harapan, optimisme, dan makna hidup yang perlu dimiliki dan dipertahankan dalam masa eksplorasi identitas ini berkorelasi secara positif dan signifikan dengan *self-esteem*. Sebaliknya *externalizing behaviour* atau perilaku-perilaku beresiko berhubungan secara negatif dan signifikan dengan *self-esteem* (Hefferon & Boniwell, 2010). Selain itu, dalam penelitiannya, Balgiu (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi yang positif antara *self-esteem* dengan ketahanan atau resiliensi, dimana keduanya dapat menjadi pendukung seorang *emerging adult* untuk menghadapi krisis-krisis di dalam fase perkembangannya.

Self-esteem sendiri merupakan konstruk unidimensional yang didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, dalam hal ini adalah diri sendiri (Rosenberg, 1965), dan salah satu faktor yang memengaruhi *self-esteem* adalah peran dan keterlibatan orang tua. Coopersmith (dalam Mruk, 2013) menemukan bahwa berdasarkan dukungan secara empiris, kehangatan, dan penerimaan yang diberikan oleh orang tua juga merupakan sebuah faktor penting yang dapat mendukung *self-esteem*. Mruk (2013) menjelaskan bahwa penerimaan disini berarti orang tua mau untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anaknya serta potensi-potensi dan batasan-batasan yang dimiliki anaknya.

Aquilino (dalam Papalia & Martorell, 2014) menjelaskan bahwa meskipun para *emerging adults* sedang bertransisi menuju tahap dewasa, namun mereka masih membutuhkan penerimaan dan dukungan orang tuanya. Sejalan dengan ini, Moore dan Shell (2017) menjelaskan bahwa para *emerging adults* cenderung masih membutuhkan dukungan baik secara emosional maupun secara finansial dari orang tuanya. Salah satu bentuk dukungan yang

orang tua dapat berikan untuk anak di dalam tahapan yang sudah semakin mandiri ini adalah membekali mereka dengan mengembangkan sebuah pegangan emosional dan salah satu pegangan emosional yang dapat dibekali oleh orang tua adalah *self-esteem* (Moore & Shell, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu sosok orang tua yaitu ayah.

Adapun seringkali, penelitian-penelitian yang ditemukan hanya membahas bagaimana pentingnya peran ibu kepada anak-anaknya. Peran ibu juga lebih sering mendapatkan perhatian daripada keterlibatan ayah (Güder & Ata, 2018). Padahal peran dan keterlibatan ayah juga penting untuk diteliti dan diperhatikan, seperti yang disimpulkan Amato (1986) dalam penelitiannya *Father Involvement and the Self-Esteem of Children and adolescent* bahwa: “*fathers, as well as mothers are important figures in the lives of both children and adolescents.*” (p. 15).

Di Indonesia sendiri, sosok atau figur ayah sering kali dinilai hanya sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Partasari, Lentari, & Priadi, 2017). Selain itu, Bemmelen (2015) juga menjelaskan dalam tulisannya bahwa di Indonesia sendiri, norma peran ayah sebagai pencari nafkah ini didukung oleh pemerintah. Sedangkan, lebih dari semua itu, keterlibatan ayah membicarakan aspek-aspek dimana seorang ayah hadir, berinteraksi, dan bertanggung jawab di dalam kehidupan anaknya. Sehingga, peneliti melihat adanya urgensi untuk menambah penelitian tentang keterlibatan ayah di Indonesia.

Lamb, Pleck, Chernov, dan Levine (1985) mendefinisikan keterlibatan ayah dengan tiga dimensi, yaitu *engagement* atau interaksi secara aktif dan positif antara ayah dengan anaknya, *accessibility* atau kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis untuk anaknya, serta *responsibility* atau tanggung jawab seorang ayah terhadap kesejahteraan dan keamanan anaknya. Adapun, beberapa literatur telah menjelaskan pentingnya keterlibatan

ayah pada tiap dimensinya dalam perkembangan *self-esteem* seseorang.

Pertama, dari dimensi *engagement*, penelitian yang dilakukan oleh Hawkins, Amato, dan King (dalam Pleck, 2012) melaporkan bahwa para ayah yang melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan anaknya mendukung rendahnya masalah-masalah internalisasi, seperti depresi dan kecemasan, serta tingginya pencapaian akademik. Seorang individu dengan ayah yang terlibat juga akan lebih mungkin untuk memiliki kualitas hubungan romantis yang lebih baik dengan pasangannya di kemudian hari (Karre, 2015). Selain itu, dalam penelitiannya, Dick dan Bronson (2005) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *positive father engagement* dengan *self-esteem*.

Melanjutkan, pada dimensi *accessibility*, salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anaknya adalah mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah karena, mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah (Balcom, 1998; Miller, 2012). Dalam penelitiannya, secara spesifik kepada pria dewasa, Dick & Bronson (2005) juga menjelaskan pentingnya kehadiran seorang ayah tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Ketika seorang anak secara positif mempersepsikan kehadiran ayahnya secara emosional, maka sang ayah akan menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya *self-esteem*. Hal ini dapat membuat seorang anak mencari penerimaan dan validasi dari ayahnya.

Terakhir, Allen dan Daly (2007) menjelaskan bahwa dari banyak literatur yang diringkas mengenai keterlibatan ayah, ketika seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab (*responsibility*) dalam mendukung kesejahteraan dan keamanan hidup anaknya, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anaknya, salah satunya adalah menurunkan tingkat *self-esteem*. Didukung

oleh Christiansen dan Palkovitz (2001) mengenai pentingnya peran keterlibatan ayah sebagai pencari nafkah yang baik, menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak dapat menjadi pencari nafkah yang baik, dalam hal ini mendukung kesejahteraan anaknya, akan cenderung tidak terlibat dengan aspek-aspek lainnya.

Menambahkan, kebanyakan penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan *self-esteem* dilakukan pada anak-anak sampai remaja (Su, Kubricht, dan Miller, 2017; Diori & Handayani, 2018, Kamila & Mukhlis, 2013). Sedangkan penelitian mengenai keterlibatan ayah pada tahap perkembangan *emerging adulthood* masih jarang ditemukan.

Berdasarkan Survei sosial ekonomi nasional tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017), ditemukan bahwa jumlah *emerging adults* di Indonesia terdapat sekitar 63,36 juta jiwa dengan persentase jenis kelamin yang menunjukkan jumlah pemuda di Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda. Sehingga peneliti juga melihat urgensi untuk menambah penelitian tentang *emerging adulthood* di Indonesia, melihat cukup banyaknya *emerging adults* di Indonesia namun tidak banyak yang membahas tahapan perkembangan ini. Selain itu, peneliti secara spesifik memilih anak laki-laki atau pria sebagai salah satu variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Menurut Miller (2012) hubungan antara ayah dan anak laki-laki, memiliki peran yang besar terhadap bagaimana seorang pria di tahap *emerging adulthood* melihat dirinya sendiri. Meski begitu, masih banyak keluarga yang mengikuti peran gender secara tradisional dimana seorang pria seharusnya bersikap lebih maskulin. Maskulinitas yang diajarkan atau diterima ini, terkadang memberikan dukungan kepada jarak secara emosional antara seorang ayah dan anak laki-lakinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* perlu dilakukan.

Hasil penelitian mengenai keterlibatan terhadap *self-esteem* seorang pria atau anak laki-laki dipaparkan dalam beberapa literatur. Pertama, Karre (2015) menjelaskan bahwa ketika seorang ayah terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anaknya dan berinteraksi secara positif maka hal ini dapat mendorong rasa keberhargaan seorang anak laki-laki. Rasa keberhargaan ini sendiri dapat timbul dari *sense of significance* ketika seorang anak laki-laki mendapatkan interaksi positif dari sang ayah.

Selanjutnya, salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anak laki-lakinya yaitu mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah karena mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah (Miller, 2012). Selain itu, ketika seorang anak laki-laki dapat secara positif mempersespsikan kehadiran ayahnya secara emosional maka sang ayah akan menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya *self-esteem*. Hal ini dapat membuat seorang anak laki-laki mencari penerimaan dan validasi dari ayahnya (Dick & Bronson, 2005).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* para pria yang berada di dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan referensi baru untuk penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dan *self-esteem* pada pria pria yang berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* serta dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya peranan keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria yang berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*.

METODE

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah yang

didefinisikan sebagai partisipasi aktif seorang ayah terhadap kehidupan anaknya secara positif (Marsiglio, Day, Lamb, 2000). Definisi operasional dari variabel keterlibatan ayah dapat dilihat dari skor yang dihasilkan oleh alat ukur Skala Keterlibatan Ayah yang dikembangkan oleh Putri (2018). Alat ukur ini akan mengukur keterlibatan ayah yang mengacu kepada tiga dimensi (Lamb, Pleck, Charnov, & Levine, 1985) yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Total skor yang tinggi akan mengindikasikan keterlibatan ayah yang tinggi. Sebaliknya, total skor yang rendah akan mengindikasikan keterlibatan ayah yang rendah.

Melanjutkan, variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self-esteem* yang didefinisikan sebagai sikap atau evaluasi positif maupun negatif terhadap diri (Rosenberg, 1965). Definisi operasional dari variabel ini dapat dilihat melalui skor yang dihasilkan melalui alat ukur *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan telah diadaptasi oleh Wicaksana dan Suwartono (2012) ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini akan digunakan untuk mengukur evaluasi seseorang akan dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Total skor yang tinggi akan mengindikasikan *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, total skor yang rendah akan mengindikasikan *self-esteem* yang rendah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner alat ukur dengan Skala Likert dari masing-masing variabel yaitu Skala Keterlibatan Ayah (Putri, 2018) dan *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Wicaksana & Suwartono, 2012).

Skala Keterlibatan Ayah sendiri memiliki 37 butir pernyataan yang mana, 32 butir adalah pernyataan yang *favorable* dan 5 (lima) butir lainnya adalah pernyataan yang *unfavorable*. Skala ini mengacu kepada tiga dimensi keterlibatan ayah yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Skala

Keterlibatan Ayah memiliki lima alternatif jawaban di setiap pernyataan yaitu, “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “netral”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, ditemukan bahwa realibilitas *Cronbach's Alpha* pada Skala Keterlibatan Ayah adalah $\alpha = .922$ dengan rentang validitas butir .246 - .740

Sedangkan skala RSES merupakan skala *unidimensional* yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang mana, lima di antaranya adalah butir pernyataan *favorable*, dan 5 (lima) lainnya merupakan butir pernyataan *unfavorable*. Skala RSES memiliki empat alternatif jawaban di setiap pernyataan yaitu, “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, ditemukan bahwa realibilitas *Cronbach's Alpha* pada skala RSES adalah $\alpha = .806$ dengan rentang validitas butir .241 - .680

Populasi dalam penelitian ini adalah pria *emerging adulthood*, yaitu pria yang berada berada dalam kategori usia 18–25 tahun di Jakarta dan Tangerang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan karakteristik sebagai berikut: (1) berjenis kelamin pria, (2) berusia 18–25 tahun, (3) berdomisili di Jakarta atau Tangerang, (4) masih memiliki ayah kandung atau belum meninggal. Sebanyak 104 partisipan terkumpul sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa uji statistik antara lain uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, peneliti akan melakukan uji korelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan *self-esteem*. Terakhir, uji hipotesis antara keterlibatan ayah dengan *self-esteem* dilakukan dengan uji *linear regression* atau *simple regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel yang menggambarkan jumlah partisipan, nilai maksimum, nilai minimum, *mean* atau rata-rata.

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif Variabel (N = 104)

| Variabel | Maksimum | Minimum | Mean | Std. Deviasi |
|--------------------|----------|---------|--------|--------------|
| Keterlibatan Ayah | 163 | 65 | 118.76 | 19.464 |
| <i>Self-esteem</i> | 37 | 15 | 27.01 | 4.465 |

Adapun untuk melihat apakah hasil penelitian ini dapat dilanjutkan ke dalam uji regresi, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk uji regresi linear sederhana. Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah gambaran masing-masing uji asumsi klasik:

Tabel 2.

Uji Normalitas

| Variabel | Sig. | Keterangan |
|--------------------|------|------------|
| Keterlibatan Ayah | .93 | Normal |
| <i>Self-esteem</i> | .56 | Normal |

Uji normalitas pada data penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas yang tergambar pada tabel 2 menunjukkan $p = .93$ untuk Skala Keterlibatan Ayah dan $p = .56$ untuk RSES. Maka, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi persebaran data normal pada kedua variabel penelitian, yaitu nilai $p > .05$ (Field, 2009).

Tabel 3.

Uji Linearitas Hubungan

| Variabel | Linearity | Keterangan |
|--|-----------|-------------|
| Keterlibatan Ayah* <i>Self-esteem</i> | .036 | Data Linear |

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel

rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel:

terikat bersifat linear atau berada dalam garis lurus (Nisfiannoor, 2009). Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini bersifat linear. Signifikansi linearitas adalah $p = .036$ yaitu $p < .05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini linear secara signifikan.

Tabel 4.

Uji Heteroskedastisitas

| Keterlibatan Ayah | t | Sig. | Keterangan |
|-------------------|------|------|-----------------------------------|
| | .267 | .790 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

a. Variabel terikat adalah *self-esteem*

Dalam pengujian regresi, variansi yang ada dalam sebuah data harus sama. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah data dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau dalam kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas (Nisfiannoor, 2009). Berdasarkan hasil pada tabel 4 tampak bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data penelitian ini ($p = .790$; $p < .05$) karena nilai signifikansi berada di atas $.05$ atau $p > .05$.

Setelah melakukan uji normalitas data, sebelum masuk ke dalam pengujian regresi, uji korelasi dilakukan guna melihat hubungan antara kedua variabel yaitu keterlibatan ayah dengan *self-esteem*. Berikut adalah hasil pengujian korelasi kedua variabel:

Tabel 5.
Hasil Uji Korelasi

| Korelasi keterlibatan ayah dan <i>self-esteem</i> | <i>Pearson's Correlation</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> | N |
|---|------------------------------|------------------------|-----|
| | .221* | .24 | 104 |

*. Signifikansi korelasi pada nilai .05 (*two-tailed*)

Hasil pengujian korelasi menggunakan *Pearson's Correlation* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-esteem* pria *emerging adulthood* ($r = .221, p = .24; p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula *self-esteem* pria *emerging adulthood*. Hasil uji korelasi ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya, yaitu keterlibatan ayah memiliki hubungan yang positif dengan variabel *self-esteem* seseorang (Diori & Handayani, 2018; Su, Kubricht, & Miller, 2017; Allgood, Beckert, & Peterson, 2012; Dick & Bronson, 2005). Meski begitu,

tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa korelasi dan pengaruh yang diberikan lemah. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi yang menunjukkan koefisien korelasi hanya ada di rentang .10-.39 ($r = .221$) dimana menurut Schober, Boer, Schwarte (2018) merupakan gambaran korelasi yang lemah.

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis atau melihat apakah keterlibatan ayah berpengaruh terhadap *self-esteem* pada sampel penelitian, yaitu pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*, dilakukan uji regresi linear sederhana. Berikut adalah hasil dari uji regresi dalam penelitian ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi

| Model | <i>Coefficients^a</i> | | | | |
|---------------------|------------------------------------|-------------------|----------------------------------|----------|-------------|
| | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficients</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
| | <i>b</i> | <i>Std. Error</i> | <i>Beta</i> | | |
| (<i>constant</i>) | 21.001 | 2.665 | | 7.879 | .000 |
| Keterlibatan Ayah | .051 | .022 | .221 | 2.284 | .024 |

a. Variabel terikat adalah *self-esteem*

Dari hasil pengujian regresi terbukti bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* ($R^2 = .049, b = .051, p = .02; p < .05$). Adapun, hasil uji regresi perlu dimasukkan ke dalam sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X \quad (1)$$

Sehingga ketika variabel dan hasil pengujian statistik dimasukkan ke dalam rumus persamaan di atas, maka akan menjadi sebagai berikut:

$$\text{Self-esteem} = 21,001 + .051 (\text{keterlibatan ayah})$$

Hal ini menunjukkan untuk setiap 1 skor keterlibatan ayah, kecenderungan *self-esteem* akan meningkat sebanyak .05 poin. Untuk melihat kekuatan pengaruh, dilihat dari nilai $R^2 = .049$, yang menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* adalah sebesar 4,9%, sedangkan 95,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Kecenderungan Dimensi Keterlibatan Ayah terhadap *Self-Esteem*

| | <i>b</i> | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|-----------------------|----------|----------|-------------|
| <i>Engagement</i> | .105 | 2.636 | .010** |
| <i>Accessibility</i> | .270 | 1.845 | .068 |
| <i>Responsibility</i> | .089 | 1.481 | .142 |

Berdasarkan hasil uji regresi kepada masing-masing dimensi, terlihat bahwa dari ketiga dimensi, jika dipisahkan hanya dimensi *engagement* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* yaitu ($R^2=.064$, $b= .105$, $p= .010$; $p<.01$). Adapun, jika melihat dari nilai R^2 , terlihat bahwa kekuatan pengaruh dari dimensi ini adalah 6,4% dimana, hal ini menunjukkan bahwa *engagement* merupakan salah satu dimensi yang memiliki kecenderungan tinggi dalam memengaruhi *self-esteem*.

Uji hipotesis dengan menggunakan pengujian regresi pada tabel 6 dan persamaannya menunjukkan keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood*. Penemuan ini sejalan dengan penelitian dari Dick dan Bronson (2005) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat memengaruhi *self-esteem* pada pria. Adapun, beberapa penelitian lainnya pun telah membuktikan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak laki-lakinya baik dalam hal interaksi yang positif, kehadiran ayah, dan tanggung jawab yang diberikan dapat berpengaruh secara positif terhadap *self-esteem* mereka.

Penelitian lainnya yang dilaporkan oleh Karre (2015) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat membantu membuat seorang pria di tahap *emerging adulthood* merasa berharga dan rasa keberhargaan ini akan membantunya dalam perkembangan fungsi psikososial, salah satunya *self-esteem* itu sendiri. Selain itu, penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa sosok figur ayah dapat berpengaruh di kehidupan anak laki-lakinya, yang berada pada tahap *emerging adulthood* karena sosok pria dewasa ini diperlukan sebagai *role model* untuk bagaimana pria di tahap *emerging adulthood* melihat dirinya. Oleh karena itu, kehadiran ayah untuk pria pada tahap perkembangan ini diperlukan (Miller, 2012; Allen & Daly, 2007).

Selanjutnya, Arnett (2000;2010) menjelaskan bahwa seorang *emerging adult* sedang berada di tahap eksplorasi identitas, masih memberikan beberapa tanggung jawab kepada orang tuanya, seperti dukungan finansial bagi para *emerging adults* yang ada di dalam perguruan tinggi. Norona, Preddy, dan Welsh (2014) juga menjelaskan bahwa, para *emerging adults* baik pria maupun wanita akan tetap berbalik kepada orang tuanya untuk mendapatkan dukungan secara finansial dan emosional meskipun mereka sudah berada pada tahap dimana mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan ke depannya dan sudah lebih mandiri. Selain itu, dalam melakukan eksplorasi, pada *emerging adults* akan lebih memandang kepada orang tua dengan *gender* yang sama. Oleh karena itu seorang pria *emerging adult* akan lebih berinteraksi kepada ayahnya (Basuil & Casper dalam Norona, Preddy, & Welsh, 2014). Selain itu, menurut O'Connor et al. (2011) seorang pria dalam tahap perkembangan *emerging adult* akan mendapatkan lebih banyak manfaat ketika mereka berinteraksi lebih sering dengan orang tuanya. Karena itu, dari beberapa dukungan literatur di atas terlihat bagaimana faktor keterlibatan ayah dapat memengaruhi *self-esteem* pada pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*.

Adapun kekuatan pengaruh dari keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* adalah sebesar 4.9%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 95.1% faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self-esteem* para pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*. Dalam hal ini, beberapa literatur seperti Norona, Preddy, dan Welsh (2014) dan Moore dan Shell (2017) menjelaskan bahwa para *emerging adult* sendiri sebenarnya walau sedang bertransisi ke tahap perkembangan dewasa, namun masih bergantung baik secara finansial maupun emosional kepada orang tuanya. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa para *emerging adults*, dalam penelitian ini khususnya pria, sedang melakukan eksplorasi

identitas secara pribadi dan cenderung lebih ingin mengejar kemandirian (Sneed et al., 2006).

Moore dan Shell (2017) juga menjelaskan bahwa ternyata faktor lain yang dapat lebih banyak memengaruhi *self-esteem* adalah teman-teman sebaya atau *peers*. Adapun pria dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* menganggap bahwa keterlibatan dan dukungan dari teman-teman sebaya lebih penting daripada dukungan orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meski masih ada ketergantungan antara para pria *emerging adults* pada ayahnya, namun tetap terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi *self-esteem* pria dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*.

Lebih lanjut, untuk analisa tambahan, peneliti mencoba untuk memisahkan ketiga dimensi keterlibatan ayah dan melihat korelasi masing-masing dimensi dengan kecenderungan *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* di dalam penelitian ini. Setelah memisahkan ketiga dimensi dan melakukan uji korelasi dan regresi kepada masing-masing dimensi keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* (tabel 7), terlihat bahwa dimensi *engagement* ketika dipisahkan dengan dimensi lainnya memiliki korelasi dan pengaruh positif yang signifikan terhadap *self-esteem* pada pria di tahap perkembangan *emerging adulthood* ($r = .253$, $p = .010$; $p < .01$) ($R^2 = .064$, $b = .105$, $p = .010$; $p < .01$).

Hal ini terlihat memiliki dukungan dari beberapa literatur yang ada. Pertama, menurut Pleck (2012), komponen *engagement* dari keterlibatan ayah merupakan komponen yang paling diperhatikan oleh para peneliti. Hal ini karena menurut para ahli, komponen ini (*engagement*) merupakan komponen yang dapat secara efektif menjelaskan masalah sosial mengenai apakah para ayah sebenarnya sudah cukup terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Selain itu, Pleck (2012) juga menjelaskan bahwa ternyata istilah keterlibatan itu sendiri dapat disinonimkan dengan kata *engagement*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pun terlihat bahwa saat komponen ini dipisahkan dengan yang lain,

komponen atau dimensi *engagement* masih secara signifikan menggambarkan kecenderungan korelasi dan pengaruh terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood* walaupun terpisah dari kedua komponen lainnya. Temuan ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam menjelaskan secara spesifik dimensi pengaruh *engagement* keterlibatan ayah dengan *self-esteem* seseorang.

Adapun, keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terbatasnya literatur atau penelitian mengenai keterlibatan ayah pada anak yang sudah berada di tahap perkembangan *emerging adulthood*, secara spesifik berjenis kelamin pria. Sehingga sumber-sumber ilmiah yang ditemukan kebanyakan dipublikasi lebih dari 10 tahun yang lalu. Selain itu, tidak banyak sumber-sumber ilmiah yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisa hasil penelitian.

Selanjutnya, keterbatasan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meninjau hipotesis penelitian dari persepsi anak terhadap ayahnya. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat menjelaskan dinamika keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* anak laki-laki di tahap perkembangan *emerging adulthood* secara luas baik dari persepsi ayah maupun ibu sebagai orang tua yang terlibat di dalam perkembangan anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, ditemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *self-esteem* pria *emerging adulthood*. Hasil ini pun senada dengan beberapa penelitian yang ada. Selanjutnya, hasil pengujian pada hipotesis utama membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood*. Meski begitu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa variabel atau faktor lain yang signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* pada pria di tahap *emerging adulthood* sehingga masih terdapat beberapa

keterbatasan penelitian yang dapat menjadi acuan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

Adapun saran teoritis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya adalah, pertama, menggunakan desain penelitian *longitudinal* atau retrospektif (melihat ke belakang) sehingga dapat lebih terlihat dinamika pengaruh dari keterlibatan ayah terhadap anak laki-lakinya. Kedua, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang melibatkan persepsi baik dari anak, ayah, dan ibu agar dinamika keterlibatan ayah yang mengacu pada pembentukan *self-esteem* pada pria di tahap perkembangan *emerging adulthood* dapat dikaji secara lebih luas dan dalam. Ketiga, berdasarkan hasil analisa tambahan, peneliti selanjutnya dapat secara spesifik menjelaskan pengaruh dimensi *engagement* keterlibatan ayah terhadap *self-esteem*. Terakhir, ada baiknya penelitian mengenai keterlibatan ayah terutama pada tahap perkembangan *emerging adulthood* dapat dikembangkan, melihat adanya keterbatasan literatur pada topik penelitian ini secara spesifik.

Selain itu, bagi para lembaga atau institusi yang bekerja dengan keluarga-keluarga disarankan untuk mendukung kegiatan yang dapat mempromosikan dan meningkatkan kesadaran akan keterlibatan ayah. Terakhir, untuk para praktisi, konselor dewasa, maupun konselor keluarga yang secara spesifik menangani keluarga dengan anak laki-laki yang sudah berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* disarankan untuk melihat kualitas hubungan ayah dengan anak laki-lakinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., Posselt, H., & Utomo, A. (2014). UNFPA Indonesia Monograph Series No.2: Youth in Indonesia. Jakarta: UNFPA Indonesia.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). The effects of father involvement: A summary of the research evidence. *Newsletter of the Father Involvement Initiative, 1*.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology, 14*(1), 95-110.
- Amato, P. R. (1986). Father involvement and the self-esteem of children and adolescents. *Australian Journal of Sex and Marriage, 7*(1), 6-16.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist, 55*(5), 469.
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child development perspectives, 1*(2), 68-73.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2017). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Balcom, D. A. (1998). Absent fathers: Effect on abandoned sons. *The Journal of Men's Studies, 6*(3), 283-296.
- Balgiu, B. A. (2017). Self-esteem, personality and resilience. Study of students emerging adults group. *Journal of Educational Science & Psychology, 7*(69), 93-99.
- Bemmelen, S. T. V. (2015). State of the World's Fathers Country Report: Indonesia 2015. Jakarta: Rutgers WPF Indonesia.
- Christiansen, S. L., & Palkovitz, R. (2001). Why the "good provider" role still matters: Providing as a form of paternal involvement. *Journal of Family Issues, 22*(1), 84-106.
- Dick, G. L., & Bronson, D. (2005). Adult Men's Self-Esteem: The relationship with the father. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Service, 86*(4), 580-588.
- Diori, S., & Handayani, E. (2018). The contribution of perceived father involvement towards relational self-esteem in early adolescence. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 139*, 41-46.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: SAGE Publications Ltd.
- Güder, S. Y., & Ata, S. (2018). Father involvement, gender perception, and children's gender stereotypes. *Universal Journal of Educational Research, 6*(8), 1637-1646.

- Hefferon, K., & Boniwell I. (2011). *Positive Psychology: Theory, Research, and Applications*. NY: McGraw-Hill.
- Kamila I.I., & Mukhlis (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100-112.
- Karre, J.K. (2015). Fathering behavior and emerging adult romantic relationship quality: Individual and constellations of behaviour. *Journal of Adult Development*, 22(3), 148-158.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist*, 25, 883-894.
- Marsiglio, W., Day, R.D., & Lamb, M.E. (2000). Exploring fatherhood diversity: Implications for conceptualizing father involvement. *Marriage and Family Review*, 29, 269-293.
- Miller, E. D. (2012). Why the father wound matters: Consequences for male mental health and the father-son relationship. *Child Abuse Review*, 22(3), 194-208.
- Moore, L. E., & Shell, M. D. (2017). The effects of parental support and self-esteem on internalizing symptoms in emerging adulthood. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 22(2), 131-140.
- Mruk, C.J. (2013). *Self-esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice* (4th ed.) New York, NY, US: Springer Publishing Co.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Norona, J. C., Preddy, T. M., & Welsh, D. P. (2014). *How Gender Shapes Emerging Adulthood*. *Oxford Handbooks Online*.
- O'Connor, M., Sanson, A., Hawkins, M. T., Letcher, P., Toumbourou, J. W., Smart, D., Vassallo, S., & Olsson, C. A. (2010). Predictors of positive development in emerging adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(7), 860-874.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017) Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting: Science and Practice*, 12, 243-253. DOI: 10.1080/15295192.2012.683365.
- Putri, A. N. (2018). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan penyalahgunaan NAPZA pada laki-laki remaja akhir. (Skripsi). Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763-1768.
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Ravert, R. D., Kim, S. Y., Weisskirch, R. S., Williams, M. K., Bersamin, M., & Finley, G. E. (2009). Perceived parental relationship and health-risk behaviors in college-attending emerging adults. *Journal of Marriage and Family*, 71, 727-740.
- Sneed, J. R., Johnson, J. G., Cohen, P., Gilligan, C., Chen, H., Crawford, T. N., & Kasen, S. (2006). Gender differences in the age-changing relationship between instrumentality and family contact in emerging adulthood. *Developmental Psychology*, 42(5), 787-797.
- Su, L. P., Kubricht, B., & Miller, R. (2017). The influence of father involvement in adolescent's overall development in Taiwan. *Journal of Adolescence*, 59, 35-44.
- Wicaksana, D., & Suwartono, C. (2012). Uji validitas dan reliabilitas alat ukur Indonesia implicit self-esteem test (IISeT). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan pendidikan Indonesia*, 1(4), 309.